

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

14 September 2019, Hal. 481-490

ISSN: 2686-2972; e-ISSN: 2686-2964

## Konseling pengasuhan pada orangtua siswa SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta

Nurul Hidayah, Ismira Dewi

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas 9 Yogyakarta

nurul.hidayah@psy.uad.ac.id

### ABSTRAK

Siswa tidak hanya dituntut untuk berhasil secara akademik namun juga diharapkan merasa sejahtera di sekolah. Terdapat sejumlah problem psikologis pada siswa yang berdampak secara akademik maupun sosial ditemui di sekolah mitra. Orangtua siswa mengalami kesulitan menghadapi problem-problem psikologis anaknya karena belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai tentang pengasuhan. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam pengasuhan pada anak, serta mampu mengatasi hambatan dan kesulitan dalam pengasuhan sehingga dapat membantu optimalisasi siswa secara akademik, emosi maupun sosial. Program yang dipilih adalah konseling kelompok dengan sasaran orangtua siswa, yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan rencana tindak lanjut. Adapun hasil yang diperoleh yakni orangtua memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara pengasuhan dan menangani permasalahan anak terutama terkait dengan penggunaan gawai (*gadget*) dan pengelolaan emosi. Melalui konseling kelompok, orangtua mampu menerapkan pola pengasuhan ketika di rumah serta memiliki kelompok dukungan untuk memecahkan masalah pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Konseling Pengasuhan, Orangtua Siswa, Siswa

### ABSTRACT

*Students are not only required to succeed academically but are also expected to be happy at school. There are a number of psychological problems for students that have an academic or social impact found in partner schools. Parents of students have difficulty dealing with psychological problems of their children because they do not have adequate understanding and skills about parenting. This service aims to improve the ability of parents to care for children, and be able to overcome obstacles and difficulties in caring so that it can help optimize students academically, emotionally and socially. The program chosen was group counseling targeting parents of students, which was carried out during three meetings with a follow-up plan. The results obtained are that parents gain a deeper understanding of how to care for and deal with children's problems, especially related to the use of gadgets and emotional management. Through group counseling, parents were able to apply care patterns when at home and have a support group to solve parenting problems in everyday life.*

**Keywords :** Parental Counseling, Parents of Students, Students

### PENDAHULUAN

SD Muhammadiyah Kleco merupakan salah satu SD Muhammadiyah di bawah pembinaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, yang berlokasi di Jl. Nyi Pembayun 20A Prenggan Kotagede Yogyakarta. Sekolah ini sudah terakreditasi A namun masih membutuhkan pengembangan yang berkelanjutan agar siswa tidak hanya berhasil secara akademik namun juga mengalami kesejahteraan psikologis di sekolah (*school well-being*). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa latar belakang

guru sebagian besar bukan dari jurusan kependidikan sehingga banyak yang belum memahami pendekatan psikologis dalam mendidik anak usia sekolah dasar. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa baik permasalahan akademik maupun non akademik belum tertangani dengan baik sehingga berdampak terhadap prestasi akademik atau berdampak secara sosial.

Selain faktor kompetensi guru, dukungan orangtua bagi optimalisasi potensi anak juga masih perlu ditingkatkan karena pemahaman orangtua yang belum memadai tentang pengasuhan. Penulis dan beberapa dosen UAD yang tergabung dalam pusat studi *Children and Family Education Center* (ChiFEC) telah membantu SD Muhammadiyah Kleco melaksanakan layanan konsultasi psikologi selama enam bulan terakhir. Klien yang memanfaatkan layanan psikologi adalah orangtua siswa. Beberapa kasus yang ditangani antara lain problem kecemasan, prokrastinasi akademik, somatisasi, dan problem penyesuaian diri. Sebagian besar orangtua belum memahami konsep pengasuhan yang tepat, hal ini ditunjukkan dari inkonsistensi pengasuhan yang diberikan oleh ibu dan ayah, kebingungan orangtua ketika menghadapi sikap anak yang tiba-tiba berubah dari biasanya ceria menjadi murung, dan ketidaktahuan orangtua tentang cara membiasakan perilaku-perilaku positif bagi anak.

Temuan tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh penulis di sejumlah sekolah [1]. Masih banyak orangtua yang melakukan pengasuhan tanpa memiliki panduan dan tujuan yang jelas, sehingga berdampak pada perilaku mereka pada anak. Orangtua, khususnya di kalangan pasangan muda secara umum menganggap pengasuhan sebagai bagian dari keluarga yang dapat dipelajari sambil berjalan sehingga seringkali justru berdampak pada pola asuh yang tidak efektif. Gambaran profil materi pengasuhan yang dibutuhkan orangtua terdiri dari lima dimensi. Dimensi pertama adalah dimensi pengasuhan, yang memuat tentang cakupan pengasuhan yang meliputi fisik-motorik, afektif, dan kognitif. Dimensi kedua tentang tujuan pengasuhan, yang disusun dengan titik fokus pada diri sendiri, kebutuhan anak, dan hubungan orangtua-anak. Dimensi ketiga berupa bentuk pengasuhan memuat tuntutan, kontrol, respons, dan penerimaan yang diterapkan pada anak. Dimensi keempat adalah *framework* pengasuhan yang harus disesuaikan tidak hanya dari diri sendiri tetapi juga dari keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Dimensi kelima adalah mengatasi hambatan. Hambatan yang harus diatasi terbagi menjadi dua: internal dan eksternal. Bentuk hambatan tersebut antara lain: ketidakmampuan mengontrol emosi, belum mampu menjalankan peran sebagai role model, kurang hangat dalam berkomunikasi, mengatasi pengaruh negatif lingkungan, dan mengatasi stigma.

Hasil penelitian yang dilakukan Hidayah [2] di empat kabupaten dan satu kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa orangtua saat ini terlalu sibuk bekerja dan cenderung menyerahkan pengasuhan kepada orang lain seperti pembantu, orangtuanya (kakek dan nenek) atau keluarga terdekat yang lain. Orangtua hanya sibuk dalam mencari uang untuk anaknya sehingga secara finansial kebutuhan anak tercukupi, tetapi orangtua kurang memberikan kasih sayang kepada anaknya. Idealnya pada masa tumbuh kembangnya anak memerlukan tiga kebutuhan pokok yaitu Asuh atau kebutuhan fisik-biomedis yang berkaitan dengan pemenuhan gizi, keamanan, kenyamanan tempat tinggal, *hygiene* dan sanitasi, kedua anak membutuhkan Asih atau kebutuhan yang berkaitan dengan emosi atau kasih sayang, ketiga Asah atau kebutuhan stimulasi mental sejak dini yang merupakan cikal bakal dari proses belajar sehingga anak bisa berkembang secara optimal [3]. Dampak yang dirasakan orangtua ketika anak diasuh oleh anggota keluarga yang lain (kakek/nenek, *budhe*) anak menjadi manja, sulit diatur dan orangtua kesulitan dalam menerapkan aturan-aturan yang sudah ditetapkan bersama anak karena adanya campur tangan orang lain dalam pengasuhan [2].

Dimensi pengasuhan menurut Baumrind [4] meliputi beberapa aspek. Aspek pertama adalah tuntutan (*demandingness*). Dimensi ini menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan orangtua untuk dipenuhi anak. Apakah orangtua menuntut terlalu tinggi di atas kemampuan anak, atau justru tidak menetapkan aturan bagaimana anak harus berperilaku.

Aspek kedua adalah kontrol (*control*). Dimensi ini berhubungan penerapan kedisiplinan untuk memantau perilaku anak sesuai aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kontrol orangtua memiliki beberapa indikator yaitu: pembatasan (*restrictiveness*), sikap ketat (*strictness*), campur tangan (*intrusiveness*), dan kekuasaan yang sewenang-wenang (*arbitrary exercise of power*). Aspek ketiga adalah respons (*responsiveness*). Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan orangtua memahami kebutuhan anak dan bertindak atas kebutuhan tersebut. Orangtua yang memiliki responsivitas tinggi pada anak memahami bahwa kebutuhan anak baik fisik, kognitif, maupun afeksi memiliki porsi yang sama pentingnya untuk dipenuhi. Aspek terakhir adalah penerimaan (*accepting*). Dimensi ini ditujukan untuk mengukur kesadaran orangtua dalam mendengarkan dan menampung pendapat, keinginan, atau keluhan anak, dan kesadaran orangtua untuk memberikan hukuman jika diperlukan.

Selanjutnya dalam kehidupan sebagai keluarga, pengasuhan tidak hanya membagi serangkaian karakteristik ke dalam kategori-kategori, tetapi juga menjelaskan bagaimana fungsi pengasuhan pada kehidupan anak. Brooks [5] menyebutkan terdapat empat pengaruh orangtua setelah anak lahir: (1) memberikan lingkungan perlindungan untuk meredam resiko, (2) memberikan pengalaman yang membawa pada pengembangan potensi maksimal, (3) menjadi penasehat dalam komunitas yang lebih besar, dan (4) menjadi kekuatan yang tak tergantikan dalam kehidupan anak. Melalui fungsi pengasuhan yang demikian kompleks inilah anak akan tumbuh dari manusia lemah menjadi manusia berdaya, tidak hanya untuk kehidupannya sendiri tetapi juga kehidupan orang lain dan keturunannya kelak.

Salah satu program berbasis keluarga yang telah diujicobakan di Indonesia adalah *Triple P (Positive Parenting Program)*. *Triple P* adalah intervensi keluarga berdasarkan paradigma *social learning* yang bertujuan meningkatkan pengetahuan keluarga, kemampuan, dan kepercayaan diri untuk mengatasi problem emosional dan perilaku anak [6]. Program ini disusun secara multi-level, dari level 1-*Universal Triple P* yang fokus pada media dan strategi komunikasi, level 2-*Selected Triple P* fokus pada intervensi keluarga secara singkat, level 3-*Primary Care Triple P* fokus pada isu-isu khusus pengasuhan, level 4-*Standard Triple P* fokus pada isu-isu keluarga secara luas, dan level 5-*Enhanced Triple P* fokus pada intervensi keluarga secara intensif. Program ini menunjukkan hasil adanya penurunan pada problem perilaku anak, praktik pengasuhan yang keliru, stress orangtua, dan peningkatan kepercayaan diri orangtua [7]. Program yang akan diterapkan di sekolah mitra berada di level ketiga yang berfokus pada isu-isu khusus pengasuhan.

Paparan tersebut di atas memberikan gambaran tentang beberapa permasalahan yang dihadapi mitra, yaitu: (1) terdapat sejumlah problem psikologis pada siswa yang berdampak secara akademik maupun sosial, dan bekerja sama dengan ChiFEC UAD, mitra telah menyediakan layanan konsultasi psikologis terhadap problem psikologis siswa yang memerlukan intervensi psikologis; (2) problem-problem psikologis yang sifatnya ringan sebetulnya dapat ditangani melalui dukungan guru dan orangtua, namun orangtua siswa mengalami kesulitan menghadapi problem-problem psikologis anaknya; dan (3) orangtua belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai tentang pengasuhan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka solusi yang ditawarkan adalah memberikan konseling pengasuhan kepada orangtua siswa di sekolah mitra. Konseling pengasuhan menggunakan pendekatan kelompok karena diasumsikan bahwa peserta kelompok memiliki permasalahan umum yang relatif sama, berupa permasalahan pengasuhan. Tahapan konseling kelompok meliputi: tahap orientasi dan eksplorasi, tahap peralihan (menumbuhkan *trust* antar anggota kelompok), tahap penggalian dan pencarian solusi masalah, serta tahap terminasi. Melalui konseling pengasuhan dengan pendekatan kelompok, diharapkan orangtua siswa mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam pengasuhan sehingga dapat membantu optimalisasi siswa secara akademik maupun sosial. Selain itu

diharapkan ada rencana tindak lanjut, seperti terbentuknya *parent support group* agar ada kesinambungan hasil program ini.

## METODE

Metode yang digunakan sebagai solusi masalah berupa konseling kelompok. Pembentukan kelompok diperoleh dari hasil penjangkaran yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap orangtua siswa melalui *whatsapp broadcast*. Meskipun animo orangtua cukup tinggi, kuota peserta dibatasi mengingat koseling kelompok hanya efektif menggunakan kelompok kecil. Implementasi program meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi penyusunan alat *need assessment* berupa kuesioner problem pengasuhan dan panduan *focus group discussion* (FGD). Hasil analisis *need assessment* selanjutnya dijadikan dasar untuk membuat protokol konseling kelompok. Tahap pelaksanaan konseling kelompok terbagi menjadi tahap orientasi dan eksplorasi (termasuk pembentukan norma kelompok), tahap penggalan dan pencarian solusi masalah, serta tahap terminasi dan perumusan rencana tindak lanjut. Pada tahap orientasi dan eksplorasi dilakukan perkenalan antara konselor, asisten konselor, dan peserta konseling. Konselor memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan program, selanjutnya peserta diminta memperkenalkan diri dan menyampaikan motivasi mengikuti konseling. Norma kelompok dibentuk untuk kelancaran program, terutama terkait aturan main yang disepakati oleh peserta. Selanjutnya peserta mengisi kuesioner yang mengungkap pengetahuan/pemahaman orangtua tentang pengasuhan, tujuan pengasuhan, bentuk pengasuhan, pengaruh budaya/lingkungan, dan hambatan dalam pengasuhan.

Tahap penggalan masalah dilakukan berdasarkan analisis hasil pengisian kuesioner. Problem pengasuhan yang sering muncul atau dialami oleh mayoritas peserta ditawarkan untuk didiskusikan lebih lanjut. Setelah diperoleh kesepakatan tentang topik yang dibahas, peserta secara bergantian diberi kesempatan untuk menyampaikan problem yang dihadapi secara lebih mendalam, termasuk tentang penyebab atau situasi yang mencetuskan munculnya masalah, upaya yang telah dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambat upaya memecahkan masalah. Peserta diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan kepada peserta lain, berbagi pengalaman maupun memberikan saran-saran solutif. Konselor membantu melakukan refleksi dan memberikan tambahan wawasan kepada peserta terkait topik yang didiskusikan. Tahap terminasi berupa penyampaian rangkuman hasil konseling dan perumusan rencana tindak lanjut agar hasil konseling ini dapat dipantau implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program dievaluasi selama proses konseling maupun implementasi rencana tindak lanjut, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Metode menggunakan Konseling Kelompok yang dilakukan dengan pembagian kuesioner guna untuk menggali permasalahan yang dihadapi oleh orangtua SD Kleco. Pelaksanaan konseling kelompok ini dihadiri oleh 1 konselor ; 1 co konselor dan 2 mahasiswa yang ikut membantu pelaksanaan konseling kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok ini dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada tanggal 9 Mei, 16 Mei ,dan 23 Mei 2019. Pada pertemuan pertama hanya melakukan perkenalan dan pengisian kuesioner, pertemuan kedua melanjutkan pertemuan pertama dengan menyimpulkan hasil dari permasalahan yang dihadapi berdasarkan kuesioner yang telah diisi kemudian dilanjutkan dengan *sharing* (berbagi pengalaman) dengan permasalahan yang dihadapi setiap orang secara bergantian. Pertemuan ketiga peserta saling memberi saran satu sama lain sehingga menemukan solusi yang harus dilakukan dalam mengatasi masalah mereka. Kegiatan konseling kelompok di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede dihadiri oleh 10 orang peserta. Konseling melibatkan satu orang konselor, satu orang co-konselor, dan dua orang asisten yang membantu jalannya pelatihan dengan melakukan

observasi dan dokumentasi kegiatan. Pertemuan pertama dihadiri oleh Kepala Sekolah yang sekaligus membuka kegiatan.

Kegiatan konseling kelompok pada pertemuan pertama dimulai pada pukul 09.00 dan diawali dengan konselor dan co-konselor mengucapkan salam dan kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama. Konselor kemudian mengajak peserta untuk berkenalan dengan menyebutkan nama, nama anak dan kelasnya dari masing-masing peserta. Suasana saat perkenalan terasa hangat karena semua peserta aktif dan berkenalan secara bergantian. Setelah melakukan perkenalan, selanjutnya co-konselor meminta peserta untuk mengisi daftar hadir dan nomor telepon masing-masing peserta. Selanjutnya, konselor memandu peserta dalam pengisian kuesioner. Pengisian kuesioner ini untuk menggali permasalahan yang dialami oleh para peserta. Pada proses pengisian kuesioner, ada salah satu peserta yang mengalami kesulitan sehingga dibantu oleh konselor dalam pengisian kuesioner. Di akhir pengisian kuesioner ada salah satu peserta yang datang terlambat sehingga harus menunggu untuk pengisian kuesioner. Setelah pengisian kuesioner selesai dilakukan, konselor menutup pertemuan pertama dengan membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya dengan mengingatkan untuk tetap hadir pada kesepakatan yang telah ditentukan. Upaya mempermudah koordinasi dengan membentuk *whatsapp group*.



Gambar 1. Tahap orientasi dan eksplorasi

Pertemuan kedua dimulai pukul 09.10 dan pelaksanaan pelatihan sedikit terlambat karena peserta belum hadir di dalam ruangan yang sudah ditentukan. Pada pertemuan ini dihadiri oleh tujuh peserta dan tiga peserta yang pada pertemuan sebelumnya hadir namun pada pertemuan ini berhalangan hadir karena anaknya sakit dan dua lainnya tanpa keterangan. Pelatihan juga dihadiri oleh satu orang konselor, satu orang co-konselor dan dua asisten yang mengawasi jalannya pelatihan. Pertemuan ini melanjutkan pertemuan sebelumnya, didapatkan hasil dari pengisian kuesioner sebelumnya. Berikut hasil analisis pengisian kuesioner. Pada aspek pemahaman tentang pengasuhan, orangtua tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang pengasuhan karena dapat diperoleh dari sosial media (internet), buku, *sharing* (berbagi pengalaman) bersama teman, guru spiritual (pengajian) dan petuah dari orangtua terdahulu. Adapun sebagian besar orangtua mencoba untuk memodifikasi cara pengasuhan yang mereka dapat, seperti menerapkan metode pengasuhan yang ada di internet, bahkan ada yang menerapkan hukuman sesuai kesepakatan, mengikuti kemauan anak tetapi tetap diarahkan dengan hal yang positif dan ada juga penerapan sesuai syariat Islam. Setiap anak diberikan penerapan pengasuhan yang berbeda, jika sesuai untuk anak yang satu belum tentu cocok di anak yang lain.

Aspek tujuan pengasuhan menunjukkan bahwa peserta berharap anaknya menjadi anak yang mandiri, jauh dari pergaulan bebas, menghormati orangtua, bertanggung jawab dan menjadi anak yang sholih dan shalihah dalam artian tidak melupakan syariat-syariat Islam. Agar harapan-harapan tersebut tercapai, sebagian orangtua membicarakannya dari waktu ke waktu, dan selalu memberi nasihat dan pengertian dalam bergaul, selalu berkomunikasi dengan anak (pendekatan dengan anak), bahkan mendoakan serta memberikan contoh yang baik pula kepada si anak. Pada aspek bentuk-bentuk pengasuhan, orangtua selalu mengontrol anak dari belajar sampai bermain baik di luar maupun bermain gawai. Sebagian besar orangtua menggunakan cara *reward* dan *punishment* dalam memantau dan mengontrol perilaku anak, misalnya ketika anak melanggar aturan yang telah disepakati maka diberikan hukuman, tetapi ada juga orangtua yang hanya memberi nasihat atau mengingatkan tanpa ada hukuman. Upaya ini tidak sepenuhnya berhasil karena pengaruh-pengaruh dari luar seperti anak selalu bergantung dengan hadiah, bahkan anak lebih banyak meniru tayangan televisi.

Ada orangtua yang memiliki target kepada anaknya agar tidak meninggalkan ibadah solat dan puasa, belajar yang rajin agar nilainya baik tanpa menuntut harus mendapat juara, bahkan ada target untuk menghafal Al Quran. Usaha yang dilakukan orangtua adalah dengan memberikan contoh yang baik, selalu mengingatkan dan mendampingi serta memberikan motivasi kepada anak. Ketika anak gagal dalam memenuhi harapan, sebagian besar orangtua memberikan nasihat, dorongan, serta semangat kepada anaknya. Ketika anak memiliki pendapat sendiri, sebagian besar disampaikan kepada orangtua langsung atau dikomunikasikan secara tidak langsung melalui cerita atau ngobrol ketika berkumpul. Biasanya yang anak ceritakan adalah tentang aktivitasnya di sekolah, interaksi dengan teman-temannya, tentang pelajaran, dan sebagian besar orangtua merespons secara positif.

Pengaruh lingkungan pada pengasuhan anak sangat kondisional, ketika lingkungan tersebut negatif seperti ketika bermain, kemudian teman mengeluarkan kata-kata kasar maka anak mengikuti, dan ketika lingkungan mereka positif seperti rajin ke masjid, bersosialisasi, maka anak-anak juga akan mengikutinya. Anak-anak juga sangat dipengaruhi TV dan gawai. Sebagian besar pengasuhan orangtua tidak dibantu oleh orang lain dalam pengasuhan, adapun beberapa peserta dibantu oleh nenek, bibi, paman dan kakak-kakak. Dampaknya pun sebagian besar positif karena selalu mencontohkan yang baik dalam moral maupun agama seperti sholat, mengajarkan etika kesopanan. Adapun faktor internal yang menghambat jalannya pengasuhan adalah kesulitan mengontrol emosi, inkonsistensi sikap kedua orangtua, komunikasi antar orangtua dan anak, serta beban pengasuhan karena mengasuh tiga anak tanpa bantuan asisten rumah tangga. Faktor eksternal dari lingkungan seperti teknologi atau gawai, lingkungan bermain yang sering membuat anak melupakan waktu sholat, peraturan main setiap tetangga yang berbeda, dan ada juga yang terlalu dimanja oleh neneknya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala di atas adalah dengan cara mengkomunikasikan dengan anak, memberikan pengertian kepada anak secara pelan-pelan, berusaha mengontrol emosi, membatasi bermain baik di luar rumah, maupun membatasi penggunaan gawai agar anak tidak lupa waktu, bahkan ada juga yang mengkonsultasikan kepada guru di sekolah.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner diperoleh kesepakatan bahwa topik yang dibahas pada pertemuan ini adalah mengelola penggunaan gawai pada anak. Para peserta tampak lebih ceria dan aktif dalam menyampaikan pengalaman masing-masing dalam penggunaan gawai pada anak. Interaksi antar anggota cukup dinamis karena terjadi saling memberikan tanggapan antar peserta. Pada sesi terakhir, konselor menyampaikan refleksi dan kesimpulan yang didapatkan pada pertemuan ini. Adapun kesimpulan tentang masalah yang berhasil digali adalah: anak menggunakan gawai terlalu lama, anak memiliki gawai secara pribadi, saat akhir pekan anak asyik dengan *handphone* masing-masing, pemberian *gawai* juga dilakukan dengan alasan supaya anak menjadi diam, adanya ketidakkonsistenan pola pengasuhan, anak membuka konten-konten yang tidak baik sehingga berdampak pada kontrol

emosi yang labil, orangtua sudah memiliki aturan tetapi di luar (misalnya di rumah nenek) terdapat inkonsistensi atau perbedaan penerapan aturan, orangtua menggunakan *handphone* dengan intensitas tinggi karena tuntutan pekerjaan (misalnya untuk *online shop*) sehingga anak meniru penggunaan *handphone*, dan kesepakatan antar suami belum dilakukan secara bersama-sama. Solusi yang diperoleh antara lain orangtua hendaknya melibatkan anak pada aktivitas motorik dan fisik untuk mengalihkan anak dari gawai, membuat kesepakatan bersama pasangan dan anak serta konsisten terhadap keputusan bersama, memberikan contoh yang baik bagi anak, mengurangi penggunaan gawai secara bertahap, dan mengenali emosi secara tepat.



Gambar 2. Tahap penggalian dan pencarian solusi masalah

Pertemuan ketiga dimulai pukul 09.00 dan pelaksanaan dilakukan di ruangan yang sama dengan pertemuan sebelumnya. Peserta yang hadir berjumlah sembilan orang. Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir. Pada pertemuan ini peserta tampak lebih antusias dan aktif berbagi pengalaman yang sudah diterapkan orangtua untuk anak. Strategi regulasi emosi juga dibahas pada pertemuan ini. Sebagian peserta mengakui bahwa masih sulit meregulasi emosi karena beban pekerjaan yang membuat peserta mudah terpancing emosinya ketika melihat perilaku anak kurang sesuai yang diharapkan. Di pertemuan ini juga terungkap bahwa salah seorang peserta mengalami hambatan dalam mengasuh anak yang bersumber dari disharmoni hubungan dengan pasangan. Pada pertemuan ini juga didapatkan salah satu orangtua yang bisa menjadi *role model* bagi peserta yang lainnya karena berhasil menerapkan suatu cara dalam mengurangi penggunaan gawai pada anaknya. Di akhir pertemuan co-konselor meminta peserta untuk memberikan kesannya selama mengikuti konseling kelompok.



Gambar 3. Tahap terminasi dan rencana tindak lanjut

Selama proses konseling banyak yang didapatkan oleh para peserta, di antaranya pengetahuan tentang cara menghadapi masalah dari pengalaman peserta lain, yang awalnya menganggap bahwa hanya dirinya yang mengalami permasalahan tersebut ternyata peserta yang lain juga hampir semua pernah mengalami hal yang sama, sehingga merasakan dukungan emosional dari peserta lain. Peserta mampu mendengar aktif saat proses konseling dan saling memberikan saran dan masukan untuk membantu peserta yang lain menangani masalah yang sedang dialami. Meskipun sudah banyak pengalaman yang diperoleh, peserta mengharapkan agar konseling serupa diperpanjang durasinya agar penggalian masalah dapat lebih mendalam. Sebagai *follow up* dari konseling kelompok ini adalah diperoleh kesepakatan untuk berbagi pengalaman menerapkan solusi yang telah diperoleh dari konseling kelompok ini melalui grup *whatsapp* yang telah dibuat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil konseling pengasuhan yang dilakukan, orangtua menjadi paham tentang penyebab masalah dan cara mengatasi problem-problem pengasuhan yang dihadapi terutama tentang dampak penggunaan gawai dan regulasi emosi. Peserta berencana menerapkan solusi yang diperoleh dari hasil konseling ke dalam praktik pengasuhan, yaitu mengelola penggunaan gawai anak di rumah dan melakukan regulasi emosi dalam berinteraksi dengan anak. Disarankan bagi sekolah mitra untuk mengisi *parenting class* yang selama ini berjalan dengan kegiatan-kegiatan konseling kelompok serupa, dan bagi peserta yang memiliki problem individual yang belum dapat ditangani secara kelompok dapat dilanjutkan dengan melakukan konseling individual.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan penulis kepada jajaran pimpinan Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dukungan dana dan SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta sebagai sekolah mitra yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hidayah, N., Tarnoto, N., dan Maharani, E.A. (2017). Pengembangan Kurikulum Pengasuhan bagi Pasangan Muda. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- [2] Hidayah, N., Tarnoto, N., dan Maharani, E.A. (2019). Profil Kebutuhan Pengasuhan pada Pasangan Muda. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 89-106.

- [3] Aisyah. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- [4] Maccoby, E.E. dan Mcloby. (2008). *The Two Sexes: Growing Up a Part, Coming Together*. Cambridge: Harvard University Press.
- [5] Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. New York: McGraww-Hill Companies.
- [6] Sanders. (2012). Failure Mode and Effect Analysis and Reability Centered Maintenance. *Zero Breakdown Maintenance Training*, Washington USA. Course 4 Modul 3.
- [7] Sumargi, A., Sofronoff, K. dan Morawska, A. (2015). Understanding Parenting Practices and Parents Views of Parenting Programs: A Survey among Indonesian Parents Residing in Indonesia and Australia. *Journal of Child and Family Studies*, 24(1), 141-160. doi:10.1007/s10826-013-9821-3.

